

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HERNIA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PROF. DR. W.Z JOHANES KUPANG

Sakti O. Batubara^a

^a*Citra Husada Mandiri Kupang, Kupang, Indonesia 85111*

**Email : oktariabatubara@yahoo.com*

ABSTRAK

Hernia adalah suatu tonjolan dari viscus melalui suatu celah abnormal atau kelemahan pada dinding rongga abdomen yang pada kondisi normal seharusnya tertahan. Bulan Juli 2013 kasus hernia tertinggi di bagian bedah RSUD Prof Dr. W.Z Johannes Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian hernia di RSUD Prof. Dr W.J. Johannes Kupang. Pengambilan sampel menggunakan total sampel di ruang Asoka, Anggrek dan Kelimutu. Variabel riwayat kesehatan, riwayat mengangkat beban berat, dan riwayat konstipasi dikumpulkan menggunakan kuesioner. Obesitas dan jenis kelamin dilakukan melalui pengukuran BMI dan pengamatan. Analisis data menggunakan *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin, umur, riwayat mengangkat beban berat, konstipasi dan obesitas tidak berhubungan dengan kejadian hernia. Hanya riwayat kesehatan yang berhubungan dengan kejadian hernia ($p\text{-value} = 0,005$). Penelitian ini merekomendasikan kepada perawat agar memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarganya tentang upaya-upaya pencegahan terjadinya hernia dengan melakukan medical check up rutin. Terutama bagi mereka dengan riwayat di keluarga juga ada yang hernia.

Kata kunci: *hernia, faktor yang berhubungan*

ABSTRACT

A hernia is protrusion of a viscous through an abnormal opening or a weakened area in the wall of the cavity in which it is normally contained. On July 2013 hernia is the highest case on surgical ward of Prof Dr. W.Z Johannes Kupang hospital. This research aim to analysis factors contribute to hernia incidence at RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes hospital, Kupang. Using total sampling method at Asoka, Anggrek and Kelimutu room. Data collection used questionnaire for history of family health variable, history severe work load and, constipation variable. For variables obesity and Sex was filled on observation form. Chi Square test was chosen to showed relationship each variable. This result showed that sex, age, history of severe work load, constipation and obesity did not have relationship with hernia incidence. Only history of family with hernia that have significant relation with hernia incidence ($p\text{value} = 0.005$). This research recommended to nurses in the hospital to give education for client and his/her family about preventive effort of hernia disease with medical check up routine. Especially for a client with family history of hernia.

Keyword : *hernia, factors*

PENDAHULUAN

Hernia merupakan suatu tonjolan dari viscus melalui suatu celah abnormal atau kelemahan pada dinding rongga abdomen yang pada kondisi normal seharusnya tertahan[1]. Menurut Medical centre University of Maryland, USA, hampir 5 juta orang di Amerika menderita hernia sesuai dengan statistik kesehatan nasional Amerika Serikat[2]. Menurut US Census Bureau, International Data Base, 2004,

dengan menggunakan perhitungan yang sama dengan prevalensi hernia di USA, diperkirakan di Asia Tenggara Indonesia menduduki peringkat kedua dengan jumlah penderita hernia yaitu sebesar 438,332 orang dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 238,452,952 orang.

Dari hasil studi pendahuluan pada bulan Maret jumlah penderita hernia di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes tahun 2013

sebanyak 86 orang. Di Indonesia penderita yang mengalami hernia sebagian besar adalah hernia inguinal [3]. Terapi utama hernia inguinal masih pembedahan yang membutuhkan biaya yang cukup banyak dan hilangnya masa kerja karena proses pemulihan yang cukup lama. Hal ini merupakan tantangan bagi peningkatan status kesehatan masyarakat.

Berbagai faktor yang menyebabkan hernia diketahui faktor keluarga, jenis kelamin dimana laki-laki lebih beresiko dibandingkan wanita, infeksi yang terjadi setelah pembedahan, aktivitas mengangkat beban berat, kondisi tertentu (kehamilan, berat badan berlebih, asma pada orang dewasa, konstipasi dan *Chronic Obstructive Pulmonary Disease*). Kondisi di NTT, dengan sumber air yang jauh, seringkali masyarakat arus memikul air ayng berat untuk keperluan sehari-hari dan untuk pertanian.

Hasil penelitian [4] tentang Faktor-faktor resiko terjadinya hernia inguinal pada orang dewasa dalam masyarakat Amerika Serikat menunjukkan kejadian hernia meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Yang hanya 7,3 persen pada saat umur 24-39, menjadi 14,8% setelah umur 40-59 tahun dan meningkat menjadi 22, 8% setelah usia 60-74 tahun. Juga lebih banyak terjadi pada laki-laki dan ras putih. Insidensi rendah terjadinya hernia berhubungan dengan peningkatan berat badan. Perokok pemula berada dalam rentang batas terjadi dan tidak terjadinya hernia. Dan faktor yang tidak berhubungan dengan hernia adalah kegiatan rekreasi, konstipasi, batuk kronik, COPD, pecandu alkohol, dan pendidikan.

Di RSUD Prof Dr. W.Z Johannes sebagai RS rujukan di propinsi NTT, penyakit ini merupakan jumlah teratas di ruang rawat inap bedah bersama-sama dengan appendixitis (Medical Record RSUD Johannes Kupang, 2013). Terapi pilihan untuk menangani hernia masih pembedahan. Pembedahan ini memerlukan waktu pemulihan yang lama dan oleh

karena faktor penyakit itu sendiri atau pasien, penyakit hernia dapat muncul kembali.

Slogan mencegah lebih baik daripada mengobati sangat penting dalam penanganan berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat. Waktu pemulihan yang lama dan potensial penyakit berulang kembali menjadi alasan penting untuk mengetahui faktor apa yang paling berhubungan dengan penyakit hernia. Dengan demikian dapat dicari solusi dalam pencegahan/meminimalisasi kejadian hernia pada masyarakat. Biaya operasi yang besar menjadi alasan pencegahan penyakit ini. Hal ini mengingat NTT merupakan propinsi yang masuk propinsi termiskin dan tertinggal, sehingga pembiayaan bagi penyakit hernia akan banyak menyedot anggaran pemerintah bagi pasien askes maupun PNS. Dan bagi pasien umum setidaknya dana untuk operasi dapat digunakan untuk kepentingan lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian hernia di RSUD Prof. Dr W.J. Johannes Kupang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan melakukan pengukuran sesaat [5].

Responden dalam penelitian ini adalah semua pasien di ruang rawat inap Asoka, Kelimutu, Anggrek yang berjumlah 30 orang. Kriteria inklusi responden yaitu didiagnosa hernia, COPD dan diagnosa bedah di ketiga ruangan diatas

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 9 Mei-9 Juli 2014. Instrumen penelitian adalah kuesioner untuk mengukur variabel riwayat kesehatan keluarga, berat badan berlebih, riwayat asma, konstipasi dan aktifitas mengangkat beban berat. Sedangkan untuk jenis kelamin

melalui observasi. Variabel kejadian hernia berdasarkan diagnosa dokter pada rekam medis responden. Uji validitas dilakukan terlebih dahulu pada 15 responden. Hasilnya diperoleh r hitung seluruhnya $>$ dari 0,3, yang berarti pertanyaan tersebut valid. Nilai Alpha Cronbachnya yaitu 0,749, $>$ dari 0,66, yang berarti pertanyaan-pertanyaan tersebut reliabel.

Analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan distribusi frekuensi dalam analisa univariat dan *Chi Square* ada analisa bivariate dimana p value $<$ 0,05 menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin, riwayat kesehatan keluarga, kondisi tertentu dan aktivitas mengangkat beban berat dengan kejadian hernia. Penelitian ini telah mempertimbangkan eika penelitian dengan mendapatkan *informed consent* dari pasien, anonimity (tidak menggunakan nama responden), *confidentiality* (kerahasiaan). Peneliti juga mendapatkan ijin dari bidang Pendidikan (Diklit) RSUD Prof. Dr W.Z Johannes Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Data umum demografi dan variabel penelitian serta data khusus (hubungan antar variabel) dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa responden hampir semuanya laki-laki (90%), pendidikan paling banyak SD (30 %); SMA (26,7), diagnosa medis terbanyak hernia (43,3%), jenis pekerjaan lebih dari setengahnya petani (53,3%). Riwayat keluarga responden menunjukkan mayoritas (80%) tidak memiliki keluarga dengan riwayat hernia, riwayat angkat beban berat berada pada riwayat tidak mengangkat beban berat (60%). Responden mayoritas tidak memiliki konstipasi (70%). Adapun kategori Body Mass Index (BMI) yaitu terbanyak responden dalam kategori normal (60%).

Tabel 1: Data Umum Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	27	90
Perempuan	3	10
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	5	16,7
SD	9	30
SMP	4	13,3
SMA	8	26,7
Perguruan Tinggi	4	13,3
Diagnosa Medis		
Hernia	13	43,3
Appendixitis	6	20
PH	5	16,7
Ileus	3	10
Peri Appendicular Infiltrat	3	10
Tingkat Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	6,2
Petani	16	53,3
PNS	1	3,3
Ibu rumah tangga	1	3,3
Pensiunan	2	6,7
Wiraswasta	1	3,3
Pegawai swasta	7	23,3
Riwayat Kesehatan Keluarga:		
Tidak ada hernia dalam keluarga	24	80
Hernia pada ayah	6	20
Riwayat Mengangkat beban berat		
Ada riwayat angkat beban berat	12	40
Tidak ada riwayat angkat beban berat	18	60
Riwayat Konstipasi		
Ada konstipasi	9	30
Tidak ada konstipasi	21	70
Kategori BMI:		
Kurus	3	10
Normal	18	60
Obesitas 1	7	23,3
besitas 2	2	6,7

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur, berat badan, tinggi badan dan *Body Mass Index* (n=30)

Variabel	Mean	SD	Min	Maks	95% CI
Umur	54,37	20,45	22	92	46,73-62,00
Berat Badan	56,60	7,68	45	72	53,73-59,47
Tinggi Badan	161	5	150	172	159,13-162,87
Body Mass Index	21,79	2,43	16,22	27,10	20,89-22,71

Tabel 2. menunjukkan rata-rata umur responden adalah 54,37 tahun (SD=20,45). Umur termuda adalah 22 tahun dan umur tertua adalah 92 tahun.

Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata umur responden adalah diantara 46,73 tahun sampai dengan 64 tahun. Adapun rata-rata berat badan responden adalah 56,60 (SD=7,68). Rata-rata tinggi badan responden adalah 161 cm (SD=2,43). Tinggi badan terpendek yaitu 150 cm dan tinggi badan tertinggi 173 cm. Rata-rata BMI responden adalah 21,79 (SD=2,43). BMI terkecil yaitu 16,22 dan terbesar 27,10. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata BMI responden adalah diantara 20,89 sampai dengan 22,71.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Tabel 3. menunjukkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hernia diperoleh bahwa sebanyak 12 (44,4%) pasien laki-laki mengalami hernia. Sedangkan diantara pasien laki-laki tersebut sebanyak 15 (56,6%) tidak mengalami hernia. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=1,000$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian hernia. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,625$, artinya perempuan mempunyai peluang hanya 0,625 kali untuk mengalami hernia. Hasil analisis hubungan antara riwayat kesehatan keluarga dengan kejadian hernia diperoleh bahwa 5 (83,3%) pasien yang memiliki riwayat kesehatan

yang diturunkan dari ayahnya, mengalami hernia. Sedangkan diantara pasien yang tidak ada riwayat hernia dalam keluarga terdapat 1 responden (16,7%) yang mengalami hernia. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,005$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara riwayat kesehatan keluarga dan kejadian hernia.

Hasil analisis hubungan antara riwayat aktifitas mengangkat beban berat dengan kejadian hernia diperoleh bahwa sebanyak 8 (44,4%) responden dengan riwayat aktivitas mengangkat beban berat mengalami hernia. Sedangkan sebanyak 10 (55,6%) dari responden yang memiliki riwayat aktivitas mengangkat beban berat tersebut tidak mengalami hernia. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=1,000$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat aktivitas mengangkat beban berat dan kejadian hernia. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR= 1,120$, artinya pasien yang tidak memiliki riwayat mengangkat beban berat mempunyai peluang hanya 1,120 kali untuk mengalami hernia.

Hasil analisis hubungan antara riwayat konstipasi dengan kejadian hernia diperoleh bahwa sebanyak 10 (47,6%) responden dengan riwayat konstipasi mengalami hernia. Sedangkan sebanyak 7 (77,8%) responden yang tidak konstipasi, tidak mengalami hernia. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,229$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat konstipasi dan kejadian hernia. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR= 3,856$ artinya responden yang tidak memiliki riwayat

konstipasi mempunyai peluang 3,886 kali untuk mengalami hernia.

Dari tabel 4 dibawah terlihat bahwa hubungan antara umur dengan kejadian hernia diperoleh sebanyak 13 responden yang mengalami hernia berada pada rata-rata umur 57,77 tahun (SD 19,4. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,328$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan kejadian hernia.

Adapun hubungan BMI dengan kejadian hernia yaitu bahwa sebanyak 13 pasien yang hernia memiliki rata-rata BMI 21,29 (normal) dan tidak berbeda dengan rata-rata BMI pasien yang tidak hernia yaitu 22,18 (normal). Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,325$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara BMI dan kejadian hernia.

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin, Riwayat Hernia di Keluarga, Riwayat Mengangkat Beban Berat dan Riwayat Konstipasi dengan Hernia (n=30)

Jenis kelamin	Kejadian Hernia				Total		OR (95%) CI	P Value
	Tidak hernia		Hernia		N	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	15	56,6	12	44,4	27	100	0,625 (0,050-7,749)	1,000
Perempuan	2	66,7	1	33,3	3	100		
Tidak ada riwayat hernia dalam keluarga	16	66,7	8	33,3	24	100	(1-100,61)	0,005*
Ada riwayat hernia dari pihak ayah	1	16,7	5	83,3	6	100		
Ada riwayat mengangkat beban berat	10	55,6	8	44,4		100	1,120 (0,258-4,905)	1,000
Tidak ada riwayat mengangkat beban berta	7	58,3	5	41,7		100		
Konstipasi	10	47,6	11	52,4	21	100	3,856 (0,064-28,052)	0,229
Tidak konstipasi	7	77,8	2	22,2	12	100		

Keterangan: * signifikan pada nilai $\alpha < 0,05$

Tabel 4 Hubungan Umur dan BMI dengan Kejadian Hernia (n=30)

Umur	Kejadian Hernia				SD		P Value
	Tidak Hernia		Hernia		Tidak hernia	Hernia	
	n	Rata2	n	Rata2			
22-92	17	52,53	13	56,77	21,6	19,4	0,328
16,22-27,10	17	22,18	13	21,29	2,88	1,65	0,632

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin dengan Kejadian Hernia

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu

90%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [6] terlihat bahwa penderita hernia pada orang dewasa lebih banyak dialami oleh pria dibandingkan wanita. Hal ini

dimungkinkan karena faktor angkat beban berat yang sering dilakukan oleh laki-laki misalnya mengangkat barang, jadi kuli bangunan dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat lainnya. Pada penelitian ini, responden laki-laki banyak yang bekerja sebagai petani (54,4%), dimana mereka biasa mengangkut hasil pertanian yang berat. Selain itu sebagai petani mereka juga terkadang memikul pupuk atau bekal untuk dimakan di ladang saat mengerjakan lahan pertanian mereka. Namun demikian jenis kelamin ternyata tidak berhubungan dengan kejadian hernia. Dalam penelitian ini, tidak cukup argumen yang dapat dipaparkan mengingat persentasi laki-laki dan perempuan sangat tidak seimbang. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat keseimbangan perentasi antara responden laki-laki dan perempuan.

Hubungan Umur dengan kejadian Hernia

Hasil penelitian menunjukkan rentang umur responden dalam penelitian ini adalah 22 tahun hingga 92 tahun. Meningkatnya umur seseorang memberikan dampak pada menurunnya fungsi sistem dalam tubuh sehingga semakin rentan terhadap berbagai penyakit. Umur yang semakin meningkat juga erat kaitannya dengan prognosa suatu penyakit dan harapan hidup [7]. Pada manusia umur lanjut jaringan penyangga makin melemah, umur lanjut lebih cenderung menderita hernia inguinal direkta[1].

Meskipun penelitian [6] mengatakan bahwa hernia ditemukan pada pasien umur 41 tahun ke atas untuk pertama kalinya mengalami hernia, namun dalam penelitian ini terdapat responden dengan umur 22 tahun dan 39 tahun yang mengalami hernia. Ketika penelitian dilakukan, kedua responden yang berumur 22 dari kecil hingga dewasa mengatakan sering mengangkat beban berat

sedangkan responden umur 39 tahun, pekerjaannya petani yang sering melakukan pekerjaan berat seperti mencangkul dan mengangkut hasil pertanian. Dalam penelitian ini, rata-rata umur responden adalah 54, 37 yang termasuk dalam kategori lanjut usia. Pada usia ini spincter maupun kekuatan otot yang menahan jaringan tubuh sudah melemah sehingga otot-otot tubuh mudah menonjol. Namun hal berbeda terjadi dalam penelitian ini karena tidak ditemukan adanya hubungan antara umur dan kejadian hernia. Hal ini karena range umur responden yang cukup jauh yaitu 22- 92 tahun. Yang berarti baik pada umur muda juga ditemukan hernia. Ini berarti bukan faktor umur yang dominan yang menjadi penyebab hernia.

Hubungan Riwayat Kesehatan Keluarga dengan Kejadian hernia

Dari penelitian ini memang hanya 16,7 % responden yang memiliki ayah yang juga hernia. Sedangkan Ibu yang hernia tidak ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,005$ yang menunjukkan ada hubungan antara riwayat kesehatan keluarga dengan kejadian hernia. Hal ini sesuai dengan penelitian [6] yang menyatakan riwayat kesehatan keluarga merupakan resiko yang menyebabkan terjadinya hernia. Beberapa penelitian menggambarkan penyebabnya adalah gen kolagen. Kolagen diketahui sangat penting dalam proses penyembuhan luka.

Selain itu para ahli mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penyakit hernia lebih beresiko akan menurunkan kembali hernia tersebut pada anaknya. Terutama adalah hernia yang terjadi pada seorang ayah.

Hubungan Riwayat Mengangkat Beban Berat dengan Kejadian Hernia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden memiliki riwayat/aktivitas mengangkat beban berat.

Aktivitas mengangkat beban berat disini adalah mengangkat air bersih dari sumber air yang jauh dari rumah, mengangkut hasil pertanian, mengangkat dan menurunkan barang dari pick up dan mengerjakan pekerjaan bangunan. Dalam teori telah disebutkan bahwa pekerjaan mengangkat beban berat yang dilakukan dalam jangka lama juga dapat melemahkan dinding perut[8].

Dari penelitian ini diketahui 54,5 % bekerja sebagai petani. Sebagai petani, responden terbiasa memanggul beban berat terutama pada musim mengolah ladang (membawa pupuk dan bekal ke ladang) dan pada musim panen (membawa hasil pertanian). Selain itu juga beberapa responden ada yang bekerja sebagai pegawai swasta, yang bekerja di perusahaan atau toko sebagai buruh dengan pekerjaan mengangkat benda-benda berat.

Sekalipun responden mayoritas adalah petani, dan pegawai swasta, yang biasa mengangkat beban berat namun faktor ini bukan menjadi resiko terjadinya hernia.

Musim bertani di pulau Timor dan sebagian besar NTT sejauh ini tidak terus-menerus. Dengan musim hujan yang pendek yaitu antara Desember-Februari, maka kegiatan pertanian, yaitu mengolah ladang dan mengangkut hasil pertanian, hanyalah dilakukan beberapa kali saja dalam setahun. Memang belum ada penelitian yang spesifik meneliti bagaimana frekuensi mengangkat beban berat terhadap hernia. Namun menurut asumsi peneliti, jika mengangkat beban berat tidak dilakukan terus-menerus, malahan lebih banyak akumulasi waktu untuk melakukan pekerjaan ringan, maka jika pun seandainya sudah ada gejala awal akan terjadi hernia, apabila kemudian ada istirahat untuk periode lama, maka hernia tidak terjadi. Pun demikian perlu dilakukan penelitian lebih jauh untuk membuktikan hal tersebut.

Hubungan Berat Badan Berlebih dengan Kejadian Hernia

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata BMI pasien adalah 22,34 artinya rata-rata berada dalam berat badan yang normal. Namun demikian ada sebanyak 12 orang yang mengalami berat badan lebih dari normal. Dalam[1] disebutkan bahwa pada seseorang yang kelebihan berat badan dinding abdominalnya lemah. Dengan demikian mudah terjadi tonjolan keluar dari dinding abdomen tersebut.

Dalam penelitian ini terlihat tidak ada hubungan antara berat badan berlebih dengan kejadian hernia. Hal ini karena dalam asumsi peneliti, responden dengan berat badan lebih dari normal hanya ada 9 orang dibandingkan dengan yang kurus (3 orang) dan normal (18 orang). Perbandingan antara responden dengan BB berlebih dengan yang kurus dan/ atau normal tidak seimbang sehingga sulit menilai apakah memang berat badan berlebih ini bukan menjadi faktor yang menyebabkan anemia. Peneliti berasumsi, jika jumlah responden yang BB berlebih yang lebih banyak, maka kemungkinan ada hubungan antara berat badan berlebih dengan kejadian hernia.

Hubungan Riwayat Konstipasi dengan Kejadian Hernia

Dari hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 60% responden yang mengalami konstipasi. Hal ini sesuai dengan [4], bahwa konstipasi menjadi penyebab terjadinya hernia. Akibat konstipasi, pasien mengedan yang keras sehingga ada kemungkinan terjadi tarikan pada bagian organ di sekitar anus yang turut tertarik/menonjol keluar. Namun analisa bivariat dengan chi square tidak menunjukkan adanya hubungan antara konstipasi dengan kejadian hernia.

Penelitian ini harus diakui tidak meneliti lebih jauh ketika responden konstipasi apakah dilakukan upaya pengobatan yang menghindari mereka mengedan. Dengan kata lain,

kemungkinan pasien untuk menggunakan laxative atau buah-buahan tinggi serat untuk mengatasi konstipasinya bisa terjadi. Jika demikian adanya maka responden kemungkinan memang tidak mengedon dengan kekuatan yang dapat menarik bagian organ di sekitar anus tertarik. Juga justifikasi lain yang dapat peneliti kemukakan adalah, konstipasi yang terjadi tidaklah sangat sering (hampir tiap minggu), namun hanya sesekali saja terjadi.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu faktor riwayat keluarga yang signifikan berhubungan dengan kejadian hernia ($p\text{-value}=0,04$). Penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan jenis kelamin yang berimbang antara laki-laki dan perempuan perlu dilakukan. Juga perlu dispesifikkan jenis hernia tiap pasien. Jika memiliki riwayat konstipasi, perlu disingkirkan apakah mereka mendapat terapi atau tidak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada STIKes CHM-Kupang atas pembiayaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. L. Lewis, S. R. Dirksen, M. M. Heitkemper, L. Bucher, I. Camera, "Medical Surgical Nursing," in *vol* 2, 8th ed., Philadelphia: Mosby Elsevier, 2011.
- [2] University of Maryland Hernia Center, "Hernia," 2013. [Online]. Available: <http://umm.edu/programs/surgery/services/hernia>.
- [3] A. Simarmata, "Perbandingan nyeri pasca hernioplasty shouldice pure tissue dengan lichtenstein tension free," *USU e-Repository*, 2003.
- [4] C. E. Ruhl and J. E. Everhart, "Risk factors for inguinal hernia among adults in the US population," *Am. J. Epidemiol.*, vol. 165, no. 10, pp. 1154–1161, 2007.
- [5] S. Sastroasmoro and S. Ismael, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, vol. 4. 2011.
- [6] P. L. Jansen, U. Klinge, M. Jansen, and K. Junge, "Risk factors for early recurrence after inguinal hernia repair.," *BMC Surg.*, vol. 9, p. 18, 2009.
- [7] F. Efendi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan perawatan Hemodialisis.," 2008. [Online]. Available: <http://indonesiannursing.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ketidakpatuhan-perawatan-hemodialisis/>.
- [8] E. Oswari, *Bedah dan Perawatannya*, 4th ed. Jakarta: FKUI, 2005.